

DAMPAK PELATIHAN TATA KECANTIKAN RAMBUT TERHADAP KEMANDIRIAN BERWIRAUSAHA

Astrid^{1✉}, Adang Danial², Ahmad Hamdan³

^{1,2,3,4}Pendidikan Masyarakat, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi,
Tasikmalaya

Email : astridwi@gmail.com

Article history:

Received: 2024-02-24

Revised: 2026-10-08

Accepted: 2026-10-31

ABSTRACT

Pemberdayaan yang kurang diberikan kepada masyarakat menyebabkan mereka tidak ada kemauan untuk meningkatkan kreativitas atau potensinya. Akibatnya, banyak dari masyarakat yang tidak bekerja dan tidak memiliki penghasilan tetap. Salah satu upaya untuk mengatasi kemiskinan adalah pemberdayaan melalui pelatihan. Pelatihan yang diberikan berupa program tata kecantikan rambut di LKP Yuwita Kota Tasikmalaya bertujuan untuk meningkatkan kreativitas dan potensi yang mana jika dihubungkan dengan kemiskinan sangat berkaitan sebagai upaya terlepas dari jurang kemiskinan. Metode penelitian deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran yang natural tentang gejala dan kondisi. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder yang diperoleh dari lima informan serta data administrasi lembaga. Hasil penelitian diketahui peningkatan keterampilan, tingkah laku, kualitas lulusan, dan kesejahteraan lulusan mendapatkan hasil yang sudah sesuai dengan yang diinginkan instruktur dan pengelola lembaga. Pengimplementasian program mengetahui ketercapaian alat bantu pelatihan, materi, dan keterlibatan instruktur. Evaluasi program pelatihan mengetahui sejauh mana pencapaian yang didapatkan lulusan. Tahap kurikulum menggunakan SKKNI yang diselaraskan dengan IDUKA. Tahap yang dilakukan setelah program dilaksanakan adalah mengetahui hasil akhir melalui magang dan UJK, pelatihan dilakukan secara fleksibel sehingga meminimalisir gangguan. Simpulan menunjukkan bahwa dampak pelatihan tata kecantikan rambut terhadap kemandirian berwirausaha berjalan di LKP Yuwita Kota Tasikmalaya.

Kata Kunci: Pelatihan, Kecantikan Rambut, Kemandirian Berwirausaha

ABSTRACT

The lack of empowerment given to the community means that they have no desire to improve their creativity or potential. As a result, many of the people are unemployed and have no steady income. One of the efforts to overcome poverty is empowerment through training. The training provided in the form of a hair beauty program at LKP Yuwita Tasikmalaya City aims to increase creativity and potential, which if connected to poverty is very related as an effort to escape from the abyss of poverty. The descriptive research method used in this research is: The qualitative approach aims to provide a natural description of the symptoms and conditions. The data sources used are primary and secondary data obtained from five informants and administrative data of the institution. The results of the study found that the improvement of skills, behavior, quality of graduates, and welfare of graduates obtained results that were in accordance with what the instructors and institutional managers wanted. The implementation of the program knows the achievement of training aids, materials, and instructor involvement. Evaluation of the training program finds out the extent of the achievements obtained by graduates. The curriculum stage uses SKKNI which is aligned with IDUKA. The stage carried out after the program is implemented is to find out the final results through internships and UJK, training is carried out flexibly so as to minimize

interference. The conclusion shows that the impact of hair beauty training on entrepreneurial independence runs very well at LKP Yuwita Tasikmalaya City

Keywords: *Training, Hair Beauty, Entrepreneurial Independence*

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang bisa dibilang kompleks terjadi di banyak daerah. Kemiskinan adalah suatu kondisi atau keadaan yang menggambarkan adanya ketimpangan antara kebutuhan dengan usaha pemenuhannya, sehingga terjadinya kesulitan dan kekurangan dalam berbagai aspek kehidupan yang menyebabkan turunnya kualitas hidup manusia. Ketua Dinas Tenaga Kerja (Disnaker) Kota Tasikmalaya, Ir Dudi Ahmad Holidi M.si menyatakan bahwa sebelumnya selama tiga tahun terakhir, angka pengangguran pada Kota Tasikmalaya semakin tinggi, seiring banyaknya pekerja yang kehilangan pekerjaannya. Berdasarkan Proyeksi Badan Pusat Statistika (BPS) angka pengangguran di tahun 2021 Kota Tasikmalaya naik sampai 7%. Bila dirata-rata kan, berasal 343.285 angkatan kerja, total 27.441 ribu orang ialah pengangguran. Mayoritas pengangguran ini yang mempunyai latar belakang pendidikan sekolah menengah atas. Di daerah Kabupaten Tasikmalaya pun, angka pengangguran tidak selaras yaitu memperoleh jumlah angka pengangguran yang cukup tinggi. Menurut Proyeksi Badan Pusat Statistika (BPS) angka pengangguran Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 2021 bila dirata-rata kan, berasal 944.706 angkatan kerja, total 67.290 ribu orang pengangguran. Kebutuhan akan taraf pendidikan serta keterampilan akan menyulitkan seseorang untuk menjadi tenaga kerja karena di dunia kerja yang membuka lowongan akan membutuhkan pekerja sesuai dengan kriteria jabatan yang akan ditempati oleh calon tenaga kerja. Ini menjadi penghalang saat perusahaan membutuhkan pekerja menggunakan kemampuan tinggi dan mahir, umumnya kebutuhan kandidat yang mempunyai kemampuan menaikkan posisi pada sebuah perusahaan.

Mengacu pada hal tersebut, tentu diperlukan salah satu upaya untuk mengatasi kemiskinan dengan memiliki sifat kemandirian berwirausaha dimana sumber daya insan mengacu di tiga hal Matutina pada Ferdy, (2018) yaitu: satu) pengetahuan (Knowledge) dimana kemampuan yang dimiliki individu lebih berorientasi pada daya pikir dan penguasaan ilmu yang luas, dua) keterampilan (skill) yaitu kemampuan serta penguasaan teknis operasional pada bidang tertentu yang dimiliki oleh individu tersebut, tiga) kemampuan (Abilities) adalah kemampuan yang terbentuk dari sejumlah kompetensi seseorang yang mencakup loyalitas, kedisiplinan, kerjasama serta tanggung jawab. Pengembangan sistem pendidikan, pembinaan sumber daya manusia, dan ketenagakerjaan adalah sebuah kebutuhan yang sangat dibutuhkan dalam membangun lapangan kerja profesional, mandiri, serta produktif (Hamalik 2007, hlm.23).

Landasan Yuridis perihal Kursus dan Pelatihan Tata Kecantikan Rambut tercantum dalam Pasal 26 pada Undang-undang nomor 20 tahun 2003 perihal Sistem Pendidikan Nasional ialah dasar aturan kursus serta pelatihan tergambar pada ayat dua serta tiga. Hal ini terjadi dampak adanya tiga elemen krusial yaitu: (satu) menyatakan bahwa individu semakin membutuhkan wawasan serta keterampilan baru ataupun yang harus ditambahkan untuk penyesuaian dunia pekerjaan, peningkatan karir juga aktualisasi dilingkungan warga, (dua) organisasi sosial juga organisasi usaha perlu memiliki sumber daya manusia yang mampu mengembangkan dan sanggup menerima amanah dalam iklim usaha yang koknitif, (tiga) kepentingan pemerintah berpengaruh pada upaya memajukan kesejahteraan sosial lewat pengembangan potensi insani dilingkungan mikro organisasi juga lingkungan masyarakat.

Lembaga kursus serta pelatihan Yuwita merupakan salah satu contoh kursus pelatihan yang terdapat di Kota Tasikmalaya, lembaga kursus dan pelatihan ini menyediakan banyak sekali pelatihan diantaranya merupakan kursus tata kecantikan rambut, tata rias pengantin, tata kecantikan kulit, hantaran dan yang terakhir photography. Pada bentuknya lembaga kursus



serta pelatihan ini awalnya hanya dijadikan salon saja, namun pengelola terinspirasi untuk menyediakan beberapa program lain untuk menunjang kebutuhan dibidang tertentu. Tata kecantikan rambut merupakan salah satu program yang terdapat pada lembaga kursus dan pelatihan Yuwita, pelatihan ini diikuti oleh banyak nya perempuan dan beberapa remaja hingga dewasa. Tata kecantikan rambut ini dibentuk untuk warga yang ingin memiliki skill atau keahlian dan berkeinginan untuk membuka usaha mandiri khususnya tata kecantikan rambut. Adanya lembaga kursus pelatihan tata kecantikan rambut ini mampu membuat warga termotivasi akan sifat mandiri untuk kebutuhan hidupnya dalam bidang berwirausaha dimasa yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga kursus dan pelatihan Kota Tasikmalaya, Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang berisi kata ataupun cerita. Berdasarkan Suharsimi Arikunto, menyatakan penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis sebagai akibatnya dalam langkah penelitiannya tidak menggunakan perumusan hipotesis (Suharsimi dalam A & Abdillah,2019). Cresswel berpendapat dalam (Hamzah,2021.hlm.15) tujuan penelitian kualitatif meliputi informasi tentang fenomena utama yang ditemukan didalam penelitian, partisipan serta lokasi penelitian. Berdasarkan tiga pakar diatas, disimpulkan bahwa tujuan penelitian kualitatif hanya untuk menemukan informasi bersifat mendalam, dan bukan untuk menggambarkan hubungan sebab-akibat antara peristiwa. Berdasarkan Sugiyono (2016,hlm.207) perspektif penelitian kualitatif ialah keseluruhan fenomena (komprehensif, tidak dapat dipisahkan), sehingga peneliti tidak mendefinisikan penelitiannya dengan hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi dalam situasi yang menyeluruh. Pada pola sosial penelitian mencakup aspek-aspek daerah (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Peneliti mengembangkan fokus penelitiannya serta mengumpulkan data, proses ini dalam Sugiyono (2016,hlm.210) dianggap "*emergent design*" proses penelitian yang didapat merupakan dampak dari pelatihan. Dapat dikatakan penulis menggunakan penelitian deskriptif yaitu data berupa gambaran umum atau narasi yang lebih mengungkapkan keadaan yang sebenarnya tentang dampak pelatihan tata kecantikan rambut terhadap kemandirian berwirausaha LKP Yuwita Kota Tasikmalaya, peneliti melakukan observasi dan pengamatan pribadi di lembaga kursus serta pelatihan Yuwita Kota Tasikmalaya untuk menerima data bagi penelitian. Penelitian deskriptif non hipotesis sebagai akibatnya dalam langkah penelitian tidak menggunakan perumusan hipotesis untuk menentukan subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik purposive sampling yaitu teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu, peneliti akan memilih orang yang dianggap paling tau tentang permasalahan di penelitian ini dengan tujuan mengambil informan yang benar-benar mengetahui serta dapat memberi informasi perihal permasalahan yang diteliti. Alasan memilih informan ialah karena mereka bagian dari unsur pemegang jabatan inti, dan mempunyai kualifikasi untuk memberikan informasi yang akan dicari melalui penelitian ini. Penelitian ini menggunakan lima informan dengan pertimbangan menentukan informan WH karena merupakan ketua lembaga Kusus dan pelatihan Yuwita Kota Tasikmalaya sekaligus sebagai narasumber dari pelaksanaan program pelatihan tata kecantikan rambut sehingga paling mengetahui serta menguasai program pelatihan tata kecantikan rambut pada lembaga kursus dan pelatihan Yuwita Kota Tasikmalaya. menentukan informan RI serta TR menjadi penanggung jawab, karena pihak yang paling tau perihal proses pelaksanaan program pelatihan tata kecantikan rambut dalam bidang tersebut. Menentukan informan DE, PI, dan RM karena ialah pihak yang mengikuti pelaksanaan serta menjadi lulusan dari program pelatihan tata kecantikan rambut.

Berdasarkan (Sugiyono.hlm,2020) Objek penelitian merupakan sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu perihal sesuatu hal objektif, valid dan reliable perihal suatu variable tertentu. Adapun objek penelitian didalam penelitian ini artinya

dampak pelatihan tata kecantikan rambut terhadap kemandirian berwirausaha di LKP Yuwita Kota Tasikmalaya yang mana mereka mempunyai peran penting dalam aspek input, process, serta hasil yang berdampak kepada lulusan pelatihan. Sumber data utama Loaf Loand dalam (Moleong, 2018.hlm,157) yang berupa hasil pembicaraan, tindakan, serta beberapa berita informasi yang diperoleh dari informan. Sumber data primer diperoleh dari observasi dan wawancara yang mendalam mencakup keadaan, pendapat/gagasan, tanggapan, sikap, keterangan serta sebagainya dari suatu pihak. Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung, misalnya lewat orang lain, atau dokumen Loaf Loand pada (Moleong,2018.hlm,157) Data sekunder pada penelitian ini diperoleh berasal studi pustaka melalui jurnal, buku, karya ilmiah, sebagai akibatnya memberikan pemahaman berkaitan dengan program pelatihan tata kecantikan rambut lembaga kursus dan pelatihan Yuwita Kota Tasikmalaya dalam menyiapkan lulusannya.

Teknik pengumpulan data Qodir (2021, hlm 155) mengungkapkan ada 3 jenis data yang bisa diaplikasikan dalam teknik pengumpulan data penelitian kualitatif yaitu pengamatan (observation), wawancara, dan dokumen. Ketiga cara ini dalam penelitian akrab disebut sebagai triangulasi (triangulation) berikutnya adalah melakukan pengamatan serta penelitian langsung ke lapangan. Observasi merupakan kegiatan untuk mengamati suatu objek dengan tujuan memahami dan merasakan fenomena yang merupakan informasi hingga menerima landasan dalam penelitian.(Sugiyono.2017,hlm.203) berpendapat observasi ialah teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik dengan cara terjun langsung ke lapangan. Teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung juga tidak langsung terhadap objek penelitian dengan mengisi lembar penelitian berdasarkan (Bigupik 2019,hlm 69). Berdasarkan Sugiyono (2017,hlm.114) wawancara ialah berupa pertemuan dua orang atau lebih dengan tujuan untuk bertukar data serta konsep melalui tanya jawab, sebagai akibatnya mendapatkan makna di suatu topik tertentu. Peneliti akan melakukan wawancara menggunakan responden yang telah ditetapkan mengenai model/bentuk pelatihan yang dilaksanakan dan mengetahui hasil dalam menyelenggarakan pelatihan dan Dokumentasi merupakan juga sebuah cara agar dapat mengumpulkan, mencari, dan memakai bukti akurat yang berupa teks, surat informasi, majalah, data dari server, gambar, data website yang berkaitan dengan penelitian untuk dianalisis dan digali agar mampu menentukan taraf pencapaian yang dipahami terhadap topik tertentu dari sebuah bahan teks tersebut. Dokumentasi pada penelitian ini dihasilkan menggunakan mengumpulkan data mirip profil kegiatan, data profil lembaga, serta data tentang keberhasilan program terhadap kemandirian berwirausaha.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga kursus dan pelatihan Kota Tasikmalaya. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat 3 tahapan penyelenggaraan yang dilakukan dalam pelaksanaan tata kecantikan rambut di LKP Yuwita, yang didalam nya mencakup 3 komponen yaitu hasil program pelatihan, implementasi program pelatihan, dan evaluasi program pelatihan. Dengan adanya proses tersebut mampu meningkatkan kemandirian berwirausaha pada lulusan program pelatihan tata kecantikan rambut LKP Yuwita Kota Tasikmalaya. Setelah melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti menemukan bagaimana dampak pelatihan tata kecantikan rambut terhadap kemandirian berwirausaha di LKP Yuwita Kota Tasikmalaya. Adapun proses dan langkah penyelenggaraan diklat yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Langkah Awal (Menganalisis keberhasilan program)

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan, LKP Yuwita Kota Tasikmalaya menggunakan kurikulum yang sudah dikembangkan bersama dengan perusahaan atau IDUKA yang bermitra dengan lembaga. Proses menyusun materi pelatihan mengacu pada Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) sebagai acuan utama. SKKNI ialah dokumen yang digunakan untuk menetapkan standar kompetensi yang diperlukan untuk



berbagai bidang kerja di Indonesia, menjelaskan juga mengenai kriteria yang harus dipenuhi oleh individu untuk dinyatakan kompeten dalam suatu bidang pekerjaan atau profesi tertentu serta mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Suparlan (2011, hlm. 79) menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum adalah suatu proses perencanaan dan penyusunan kurikulum oleh pengembang kurikulum dan kegiatan yang dilakukan agar kurikulum yang dihasilkan dapat menjadi bahan ajar serta acuan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Dalam hasil wawancara dan observasi bersama lulusan pelatihan dikatakan juga kurikulum yang digunakan memudahkan peserta dalam melaksanakan program pelatihan yang ada di LKP Yuwita. Hasil observasi yang ditemukan peneliti melalui data ujian kepada lulusan menyatakan peningkatan keterampilan meningkat dari mulai awal pembelajaran hingga akhir, hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa penelitian ini dilakukan dengan peningkatan keterampilan yang memang diharapkan karena mengacu juga pada SKKNI dan IDUKA untuk menunjang pencapaian peningkatan keterampilan lulusan tata kecantikan rambut LKP Yuwita Kota Tasikmalaya. Lulusan pelatihan DE dan PI mengaku sangat terbantu dengan adanya pelatihan tata kecantikan ini karena dirasakan berhasil merubah peningkatan kemampuan setiap lulusan agar dapat bersaing di dunia kerja.

Lulusan peserta berinteraksi dan berdiskusi dengan sesama peserta atau instruktur, dalam manajemen pelatihan memerlukan alat-alat pendukung yang mendukung interaksi dan kolaborasi seperti forum diskusi online, kelompok, atau proyek kelompok yang dianggap efektif. Sedangkan untuk materi secara praktek dilakukan dengan metode simulasi dan praktek langsung. Menurut Tyler (1994, hlm. 63) "learning take place through the active behavior of the student; it is what he does that he learns, not what the teacher does" konteks ini menjelaskan bahwa kegiatan belajar timbul dari interaksi aktif antara peserta didik dengan kondisi eksternal dalam suatu proses pembelajaran. Temuan lain pada saat dilapangan yaitu terdapat hambatan kecil pada arus listrik yang kadang padam, hal ini tentunya melihat dari segi daya tampung listrik ataupun lainnya. Hasil wawancara dan observasi juga mengatakan bahwa peserta pelatihan sangat terbantu dengan adanya interaksi yang dilakukan oleh instruktur karena peserta pelatihan tidak berasal dari daerah ataupun kota yang sama. Peserta juga berpendapat bahwa praktek yang dilakukan pada saat program pelatihan sangat menyenangkan dan membuat peserta mudah untuk memahami apa yang sedang instruktur arahkan.

Dampak terhadap ekonomi menurut Otto Soemarwoto dalam (Malimbe, 2021, hlm. 3) adalah suatu perubahan yang terjadi akibat suatu aktivitas. Aktivitas tersebut dapat bersifat alamiah baik kimia, fisik, biologi maupun aktivitas yang dilakukan oleh manusia. Sejalan dengan teori tersebut, Dale S. Beach dalam (Cristina, 2022, hlm. 57) mengemukakan, "The objective of training is to achieve a change in the behavior of those trained" (Tujuan pelatihan adalah untuk memperoleh perubahan dalam tingkah laku mereka yang dilatih). Maksud dari perubahan disini merujuk pada perubahan sikap individu pada aneka macam situasi. Dalam konteks pelatihan, perubahan diartikan menjadi perubahan yang terjadi sesudah mengikuti program pelatihan. Bila dikaitkan menggunakan aspek ekonomi. Dari hasil penelitian yang diperoleh sekaligus pengolahan data, bahwasannya pasca pelatihan tata kecantikan rambut yang dilaksanakan menyampaikan dampak pada perubahan keadaan dari aspek ekonomi peserta pelatihan. Akibat pertama yang diperoleh peserta pelatihan adalah mereka dapat menemukan keahlian baru yang mereka asah pada saat pelaksanaan program pelatihan tata kecantikan rambut. Sebagai contoh adalah banyak warga yang telah mengikuti pelatihan yang awalnya tidak tau apa-apa menjadi tau dan memiliki keahlian memotong, mencuci ataupun menata sesuai tingkatan yang dibutuhkan dilapangan pekerjaan. Dalam bidang ekonomi tentu saja lulusan peserta pelatihan memiliki penghasilan nya sendiri pada saat sudah bekerja dalam bidang tata kecantikan rambut. Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan kepada RI dan TR, untuk peningkatan kesejahteraan lulusan peserta dengan cara memberikan contoh perubahan atau inovasi spesifik yang telah dilakukan lembaga pelatihan untuk meningkatkan kesiapan lulusannya untuk perubahan diri sendiri. Inovasi yang dicapai

lebih mengarah saat kegiatan magang pada masing-masing lulusan. Di LKP Yuwita selain kita melakukan pelatihan materi ataupun praktek di sini juga melakukan inovasi berupa pemagangan, pemagangan ini dimaksudkan agar peserta didik dapat siap untuk masuk ke dunia kerja tersendiri, ketika mereka sudah siap sudah bisa melewati magang mereka sudah punya gambaran terkait dengan dunia kerja dan kedepannya diserahkan kembali kepada lulusan, baik mereka ke depannya mau bekerja di instansi lain atau usaha mandiri. Tidak apa-apa karena mereka sudah punya persiapan untuk bekerja seperti itu.

Lulusan peserta mengaku dapat lebih mudah menawarkan dirinya bekerja dibidang tertentu karena ada nya keahlian yang mereka dapatkan dari pelatihan tata kecantikan rambut di LKP Yuwita Kota Tasikmalaya. PI, DE dan RM adalah hasil dari mengikuti pelatihan tata kecantikan rambut, mereka mengaku dapat terbantu secara finansial karena mereka sudah bisa mendapatkan penghasilan dari keahlian yang mereka miliki dalam bidang tertentu sesuai dengan tingkatan nya.

Dampak terhadap sosial selanjutnya yaitu dampak terhadap aspek sosial peserta pelatihan. Dampak pelatihan terhadap aspek sosial ini bisa dikatakan sebagai temuan baru di dalam penelitian. Dari hasil penelitian menunjukan bahwa di dalam pelaksanaan program pelatihan tata kecantikan rambut ini terdapat dampak terhadap aspek sosial, diantaranya: hubungan sosial, interaksi sosial diantara peserta sangat bagus dihasilkan oleh peserta pelatihan. Alasannya adalah karena pelatihan ini diikuti oleh berbagai macam daerah, dan rata-rata peserta pelatihan satu dengan yang lainnya mempunyai jarak yang jauh sehingga ketika pelaksanaan program pelatihan mereka menjadikan momen itu sebagai ajang silaturahmi dan bersosialisasi baik dengan tetangga dekat juga dengan orang jauh yang beda daerah. Interaksi juga didapatkan ketika pembelajaran berlangsung, peserta begitu sangat aktif bertanya kepada instruktur pelatihan yang memungkinkan mereka menggali materi tata kecantikan rambut secara lebih luas. Narasumber TR menegaskan peningkatan kualitas setiap lulusan akan dilihat setiap perkembangannya, penilaian di akhir pelatihan yaitu evaluasi bersama dan untuk ujian ada praktek UJK dan UJIKOM jika penilaian sudah tercapai dengan yang diharapkan oleh instruktur maka dipastikan lulusan memiliki peningkatan dalam kualitas dirinya sendiri. Informasi yang diberikan RI peningkatan kualitas lulusan bisa terbilang sangat bagus karena saat mengikuti ujian semua lulusan program tata kecantikan rambut mendapatkan penilaian yang terbilang memuaskan, dan semua peserta 100% lulus saat melakukan ujian. TR juga menambahkan instruktur bertanggung jawab memastikan lulusan memahami latihan dan lulus dengan nilai yang memuaskan pada saat ujian, Karena pengawas ujian biasanya berasal dari luar kota yang sudah berstandar LSK (Lembaga Sertifikasi Kompetensi) secara umum. Dan penilaian mencakup peserta, instruktur, maka dari itu instruktur bertanggung jawab untuk peningkatan kualitas lulusan peserta. Observasi yang dilakukan peneliti saat dilembaga mendapatkan data yang cukup signifikan dengan pengakuan dari DE, PI dan RM selaku lulusan yang sudah mengikuti pemagangan dan tes untuk mendapatkan hasil yang dibutuhkan untuk keperluan peningkatan kualitas diri masing-masing.

2. Langkah Kedua (Pengimplementasian Program)

Setelah selesainya menyusun program pelatihan, agenda selanjutnya ialah tahap menghasilkan tujuan dan indikator ketercapaian program pelatihan tata kecantikan rambut ini, tahap ini dirancang menjadi acuan atau tolak ukur penilaian program. Hal tersebut sejalan menggunakan pendapat (Kamil, 2012, hlm. 155) penyusunan tujuan serta kriteria keberhasilan menjadi tolak ukur kesuksesan atau kegagalan penyelenggaraan suatu pelatihan. Berasalkan dari diskusi yang telah dilaksanakan, tujuan program pelatihan tata kecantikan rambut ini ialah pertama untuk memanfaatkan sumber daya masyarakat yang ingin memiliki keahlian sesuai dengan bidangnya dan mendapatkan penghasilan secara mandiri dengan berwirausaha. Hal tersebut sejalan dengan apa yg dikatakan oleh kepala LKP Yuwita Kota Tasikmalaya bahwa dia menginginkan adanya pembinaan berupa pelatihan tata kecantikan rambut untuk meningkatkan kemandirian berwirausaha lulusan pelatihan. Tujuan selanjutnya yang dibuat



adalah untuk membuat masyarakat memiliki penghasilan nya sendiri dan memiliki kemandirian atas hidupnya.

Pihak lembaga sendiri melihat untuk alat pendukung dari segi kemajuan teknologi memanfaatkan multimedia pelatihan tata kecantikan rambut, presentasi multimedia, video pembelajaran, modul interaktif, simulasi, dan audio pengantar. Hal ini selaras dengan teori pembelajaran bahwa dapat lebih efektif ketika peserta mendapat informasi seperti mendengar suara dan melihat gambar secara bersamaan dibandingkan dengan hanya menggunakan satu channel saja (misalnya hanya membaca teks). Hal ini juga disebut sebagai prinsip dual-coding yang berasumsi bahwa otak kita dapat mengolah informasi lebih ketika informasi tersebut disajikan terlebih dari satu cara. Materi dan bahan pembelajaran mengacu kepada SKKNI, pimpinan LKP Yuwita sendiri telah memfasilitasi penerobosan ditingkat program tata kecantikan rambut level II sampai dengan level IV yang digabungkan ke level dasar dengan teknologi akan kebutuhan pasar terhadap minat tata kecantikan rambut, lowongan pekerjaan dalam bidang kecantikan rambut dan minat masyarakat terhadap perawatan rambut. Disebutkan bahwa salah satu instruktur di LKP Yuwita memberikan materi seputar mencuci, mengeringkan, mewarnai, styling rambut, dan haircurly dengan berbagai macam teknik. Materi yang diberikan pada program pelatihan tata kecantikan rambut ini merupakan materi kecantikan rambut yang sederhana. Dikatakan sederhana karena beberapa alat dan bahan yang dipergunakan merupakan barang yang murah atau terjangkau dan proses pelatihan tata kecantikan rambut yang memang lebih mengacu kepada keahlian lulusannya. Hal tersebut sejalan dengan teori prinsip belajar dari (Kamil, 2012, hlm. 11) bahwa belajar wajib dimulai dari yang simpel menuju pada yang sulit, atau dari yang telah diketahui menuju kepada yang belum diketahui. Dari materi yang diajarkan pada peserta, respon peserta terhadap materi yang diberikan dapat dikatakan sangat antusias. (Purnamasari, 2020, hlm. 50) Antusiasme belajar merupakan gairah, semangat, minat besar terhadap aktivitas belajar. Antusias ini mampu ditinjau ketika para peserta menyimak materi dan aktif bertanya di saat aktivitas program pelatihan dilaksanakan. Instruktur pelatihan sendiri yakin para peserta bisa mengaplikasikan materi tata kecantikan rambut ini dirumahnya masing-masing give teaching and practice dan jika memanah alat yang digunakan memadai. Pelatihan dapat berarti memberi pelajaran dan praktik (Kamil, 2012, hlm. 3). Materi pelatihan mengenai kecantikan rambut sederhana tentu perlu ditunjang menggunakan metode pembelajaran yang sempurna kepada peserta pelatihan.

Metode merupakan istilah yang digunakan untuk mengatakan pengertian cara yang paling sempurna serta cepat dalam melakukan sesuatu. Ungkapan paling tepat itulah yang membedakan method dan way (yang juga berarti cara) pada bahasa Inggris (Haris, 2015, p. 9). Metode yang diambil pada pelatihan tata kecantikan rambut ini sendiri menggunakan metode ceramah dan demonstrasi langsung kepada peserta. Metode ceramah menurut instruktur pelatihan diperlukan untuk menambah wawasan dan tentunya memberikan stimulan kepada peserta. Hal tersebut sejalan menggunakan teori (Hidayati, 2022) bahwa metode ceramah dapat meliputi materi yang banyak serta luas. Metode demonstrasi perlu diambil untuk memberikan ilustrasi secara konkret kepada peserta agar mereka sedikitnya mampu terbayang mengenai materi yang diajarkan. Demonstrasi juga dirasa dapat membangkitkan motivasi peserta, hal tersebut sejalan menggunakan teori (Aslamiyah, 2018, hlm. 96) bahwa salah satu cara untuk membangkitkan motivasi belajar ialah menggunakan memakai metode demonstrasi. Untuk metode ceramah, instruktur menyampaikan materi tata kecantikan rambut menggunakan cara atau metode sederhana yaitu metode mencuci, memotong, dan merias dari awal hingga akhir seperti yang sudah dijelaskan di atas. Selesaiannya penyampaian materi menggunakan metode pembelajaran ceramah terselesaikan, rencana selanjutnya yaitu demonstrasi tentang langkah-langkah penataan rambut secara sederhana kepada peserta pelatihan.

Pada pelaksanaannya, metode demonstrasi atau bisa dibilang praktik lebih banyak diberikan dibandingkan dengan metode ceramah kepada peserta pelatihan. Hal tersebut sejalan dengan teori (Herwina, 2021, hlm. 4) bahwasannya pelatihan merupakan bagian pendidikan

yang menyangkut proses belajar untuk meningkatkan keterampilan di luar sistem pendidikan yang berlaku, dalam saat yang cukup singkat, serta dengan menggunakan metode yang lebih mengutamakan praktik daripada teori. Metode demonstrasi lebih banyak diberikan karena lebih memungkinkan peserta pelatihan untuk belajar melalui pengalaman nyata. Mereka lebih mampu melihat pribadi bagaimana konsep-konsep teori dapat diaplikasikan pada situasi yang sebenarnya. Selain itu juga alasan lain mengapa demonstrasi lebih banyak diberikan karena akan membentuk pembelajaran yang interaktif antara instruktur dan peserta pelatihan. Metode ceramah serta demonstrasi yang diambil selain mempunyai kelebihan di sisi lain juga mempunyai kekurangan. Dari pelatihan sendiri, untuk kekurangan metode ceramah sendiri, materi yang diajarkan kepada peserta dengan banyak sekali aktivitas mereka serta menggunakan banyak sekali isi pada mereka tentunya tidak mudah untuk memastikan bahwa materi yang disampaikan bisa mereka cerna. Kelebihannya sendiri, karena peserta pelatihan dominan merupakan ibu-ibu mereka sangat antusias terhadap metode pembelajaran yang diajarkan kepada mereka. kemudian kelebihan lain dari metode dan teknik yang diajarkan artinya bahwa semangat peserta pelatihan untuk mengaplikasikan begitu terasa karena sangat praktis dipahami oleh peserta pelatihan. Dalam hal menciptakan hubungan instruktur dan peserta pelatihan pada pelaksanaan pelatihan, instruktur pelatihan memaparkan suasana yang dibangun harus dibuat secara santai dan memakai prinsip setara, baik instruktur maupun peserta pelatihan yaitu sama-sama belajar. kemudian, komunikasi yang dibangun juga wajib membentuk feedback antara pelatih dan peserta pelatihan, sebagai contoh ketika peserta bertanya, instruktur pula ikut bertanya kepada peserta agar peserta mampu lebih menggali terkait pembelajaran yang diberikan. Bahasa yang disampaikan sebisa mungkin menghindari bahasa yang tidak dipahami oleh peserta pelatihan, sebagai contoh menggunakan kata yang tidak lazim digunakan ataupun menggunakan bahasa asing. Bahasa yang dipilih wajib menyesuaikan menggunakan peserta pelatihan supaya mudah dipahami oleh peserta pelatihan. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti menurut informan TR memberikan keterangan bahwa alat pendukung pelatihan juga berperan penting untuk mendukung pelaksanaan kegiatan pelatihan. Efektivitas alat yang dibutuhkan juga mempengaruhi bagi penyelenggaraan di LKP Yuwita, disebutkan LKP Yuwita sudah memiliki alat-alat seperti hair dryer, meja rias, catokan, satu set gunting rambut, hair steamer, dan washbak dengan kata lain sesuai dengan bidang pelatihan yang ada di LKP Yuwita. Fasilitas pelatihan LKP meliputi alat dan bahan pelatihan, modul pelatihan, kurikulum pelatihan, silabus pelatihan, dan RPP pelatihan jika alat sudah mencukupi dapat digunakan bersama-sama tetapi pada prinsipnya penggunaan lebih efektif untuk peserta pelatihan. Informasi yang diberikan TR dari narasumber selaku instruktur sebelum menggunakan alat-alat latihan tersebut akan dijelaskan terlebih dahulu alat yang akan digunakan dengan kata lain waktu pembelajaran para peserta mengimplementasikan nya setelah melalui pengenalan dan dilatih agar mereka merasa lebih mudah dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap barang yang tersedia.

3. Langkah Ketiga (Evaluasi Program Pelatihan)

Evaluasi adalah penilaian, hal itu sejalan menggunakan teori John M. Ecchols dan Hasan Shadily dalam (Mayasari, 2021, hlm. 34) mendefinisikan bahwa kata evaluasi secara harfiah berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang merupakan penilaian atau diagnosis. Evaluasi atau penilaian pada pelatihan bertujuan agar kegiatan yang sudah dilaksanakan dapat diperbaiki atau bahkan ditingkatkan di masa yang akan datang. Evaluasi harus dilakukan dari aneka macam aspek serta berbagai sudut pandang, penilaian dalam program pelatihan ini bersifat komprehensif atau menyeluruh ialah penilaian dilakukan dari seluruh proses yang dilaksanakan dalam kegiatan program pelatihan ini. Hal itu sejalan menggunakan teori (Kamil, 2012, pp. 13–14) pada landasan pelatihan yaitu landasan humanistik, penilaian wajib bersifat komprehensif atau menyeluruh. Penilaian disini dilakukan pada proses pelaksanaan acara pelatihan tata kecantikan rambut mencakup evaluasi perencanaan serta pelaksanaan program yang telah dijalankan. Dalam hal umpan balik selama latihan instruktur mengaku telah direspon



dengan baik dalam wawancara narasumber TR beliau mengaku jika melihat dari respon lulusan peserta pelatihan serta dari keterampilannya peserta selalu mengalami peningkatan dari periode sebelumnya hingga sekarang. Didukung oleh pernyataan jawaban dari DE dan PI selaku peserta pelatihan yang diwawancarai menilai pelatihan ini secara keseluruhan dalam memenuhi harapannya sudah terpenuhi. Berdasarkan penjelasan dari wawancara tersebut peneliti menemukan feedback atau umpan balik kepada instruktur dan hasil kemampuan yang mereka peroleh selama ini.

Wawancara kepada DE, PI, dan RM berpendapat pembelajaran yang dilakukan oleh instruktur sudah sesuai dengan referensi dan juga cara melakukan evaluasi terhadap pembelajaran. TR menegaskan dalam wawancara sesuai yang pertama dilihat adalah tes waktu kedisiplinan dan tes keterampilan penataan alat dan bahan juga dinilai. Sedangkan peserta RM menjelaskan serta memberikan saran terkait proses evaluasi pembelajaran untuk perbaikan di masa selanjutnya. Mengungkapkan dari masalah pelaksanaan hari dan waktu pelaksanaannya dipaparkannya pelatihan dilakukan dari hari senin sampai dengan hari sabtu tidak hanya itu jam pelajaran juga kurang lebih dari jam 08.00 hingga jam 11.00 siang kegiatan pelatihan sudah efektif karena di waktu yang tidak sibuk.

Berdasarkan temuan penelitian, hasil belajar dalam ujian tulis, lisan, atau performa dipantau dan dievaluasi untuk menyediakan informasi tentang kebutuhan penyempurnaan program pelatihan dan proses pengujian. Berdasarkan Marhot Tua Efendi Hariandja (2002:190) evaluasi dilihat dari efek pelatihan berkaitan dengan : reaksi dan proses pelatihan, pengetahuan yang diperoleh, perubahan tingkah laku, dan perbaikan pada organisasi. Tahap evaluasi sangat dibutuhkan untuk melihat apakah lulusan memberikan feedback yang baik, LKP Yuwita melakukan dua tahap evaluasi pada pelatihan tata kecantikan rambut yang pertama pemagangan yaitu untuk mengetahui sampai mana teori dan praktek yang telah diserap oleh lulusan pelatihan. Pemagangan dilakukan kepada mitra DUDI yang bekerja sama dengan lembaga. Diadakan nya pemagangan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kesiapan lulusan pelatihan untuk bekerja secara langsung di dunia usaha dengan menerapkan semua skill dan keterampilan yang telah didapatkan pada saat pelaksanaan pelatihan tata kecantikan rambut sejalan dengan teori (Saylor dan Alexander , 1974) di mana evaluasi merupakan implementasi untuk mengetahui kesesuaian kurikulum dengan tingkat kecerdasan peserta didik dan sesuai antara metode mengajar dengan tujuannya serta kesesuaian antara materi dengan tujuan-tujuan tersendiri.

Pelaksanaan magang diserahkan sepenuhnya kepada mitra kerja Lembaga Kursus dan Pelatihan Yuwita Kota Tasikmalaya, evaluasi pelatihan selain dari UJK faktor kehadiran merupakan hal yang sangat penting diperlukan untuk menentukan lulus tidaknya peserta pelatihan pada kegiatan tata kecantikan rambut di LKP Yuwita Kota Tasikmalaya. Hal ini selaras dengan Wandt serta Gerald W Brownt dalam Herwina (2021, hlm.45) dijelaskan bahwa evaluasi atau penilaian merupakan aksi ataupun suatu proses untuk memastikan nilai dari sesuatu. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui efektivitas dan efisien pelaksanaan pelatihan, di mana kekurangan dapat terjadi pada proses pelaksanaan program pelatihan sehingga menjadi kesalahan yang mempengaruhi proses dalam usaha pencapaian tujuan pelatihan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan TR memberi keterangan menurutnya prospek yang diinginkan dari hasil pelatihan oleh penyelenggara LKP terhadap peserta didik yakni adanya ketercapaian 100% mengikuti magang 100% dan bisa bekerja di dunia industri dan juga pemerintah sebagai memberi anggaran diharapkan para lulusan bisa bekerja di tempat masing-masing sesuai dengan kompetensi yang telah diajarkan selama proses pembelajaran. Harapan lain dari instruktur bahwa hasil pelatihan dapat berguna untuk lulusan di masa depan. Harapan TR dari hasil pelatihan ini bisa berguna untuk kedepannya bagi mereka serta memanfaatkan ilmu yang telah didapatkan. Metode atau alat evaluasi sendiri yang digunakan untuk mengevaluasi hasil peserta setelah mengikuti kegiatan tersebut yaitu dapat mengikuti pra UJK dari lembaga sebelum ada ujian secara pusat.

Observasi yang dilakukan kepada lulusan pelatihan DE juga berpendapat bahwa ada pengaruh yang dialami oleh dirinya setelah mengikuti program pelatihan tata kecantikan rambut. Hasil wawancara DE ia berpendapat program pelatihan tata kecantikan rambut ini sangat bagus untuk membantu masyarakat yang berminat di bidang kecantikan rambut, contohnya seperti banyaknya orang yang tertarik untuk bekerja sesuai dengan bidangnya, dan ada juga yang menjadikannya sebagai branding diri sendiri untuk membuka usaha rumahan. Kemudian dapat juga untuk mengasah keterampilan dan mendapatkan hasil materi dari jasa tersebut, tidak hanya itu dalam sosial pun menambah banyak relasi yang saling mengenal dan bekerja sama satu sama lain nya. Berdasarkan hasil wawancara dari saudara RM mengaku adanya perkembangan ilmu yang mulai diaplikasikan di kehidupan sehari-hari untuk menunjang finansial serta berwirausaha, ditambah menurut hasil wawancara PI beliau mengaku sama dengan pendapat dari lulusan RM yang membandingkan dirinya yang dulu dengan saat ini, menurutnya tidak banyak hal khusus yang dimiliki dengan kata lain mempunyai keahlian seadanya untuk mencoba membantu orang-orang yang ingin berkecimpung di bidang tata kecantikan rambut berguna untuk sehari-hari misalnya untuk acara-acara tertentu seperti menata rambut saat acara wisuda, pernikahan, mengikuti kegiatan-kegiatan daerah yang mengharuskan menata rambut sesuai daerahnya, dan juga bisa hanya ingin mengganti gaya rambut untuk sehari-hari saja.

Para lulusan pelatihan juga mengaku program ini dapat membantu mereka untuk membuka usaha secara pribadi (home service) ataupun bekerja di bidang yang sesuai dengan program pelatihan tata kecantikan rambut di salon-salon tertentu, hasil akhir dari pelatihan tata kecantikan rambut ini ialah semua peserta memiliki nilai yang sangat baik dan memenuhi kriteria nilai yang memang harus didapatkan, maka dapat dikatakan bahwa seluruh peserta yang mengikuti pelatihan tata kecantikan rambut di LKP Yuwita Kota Tasikmalaya dinyatakan lulus 100% dan sebagian dari mereka banyak yang membuka usaha mandiri.

SIMPULAN

Sebagaimana pembahasan penelitian yang telah diuraikan pada bab IV, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana dampak pelatihan tata kecantikan rambut di LKP Yuwita Kota Tasikmalaya. Simpulan yang didapat adalah dampak dari pelatihan tata kecantikan rambut melalui 3 tahap penyelenggaraan untuk mengetahui hasil, pengimplementasian, dan evaluasi program. Tujuan penelitian dilakukan untuk memberikan dampak mandiri berwirausaha kepada lulusan pelatihan LKP Yuwita Kota Tasikmalaya. Tahap kurikulum menggunakan SKKNI dan diselaraskan dengan IDUKA. Tahap keberhasilan lulusan mencapai 100% karena adanya sistem magang, UJK, dan UJIKOM. Dengan jumlah 120 orang lulusan dan 70% yang membuka usaha mandiri, dan sisanya bekerja dibidang tata kecantikan rambut. Pelaksanaan dilakukan secara bertahap dari level II, level III, dan level IV. Pelatihan ini menggunakan metode praktek, diskusi, dan ceramah.

REFERENSI

- Herwina Wiwin. (2021). *Analisis Model-Model Pelatihan*. Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Nugraha, F. (2020). Pendidikan Dan Pelatihan; Konsep dan Implementasi dalam Pengembangan Sumberdaya Manusia. In Jakarta, LITBANGDIKLAT PRESS.
- A, D. S., & Abdillah, C. (2019). Modul Metode Penelitian Lapangan. Tangerang :Unpam Press
- Guridno, E., & Efendi, H. S. (2020). Perilaku Kewirausahaan, Pengalaman Dan Biaya Pemasaran Terhadap Benefit Kualitas Laba. Jakarta: Lembaga Penerbitan Universitas Nasional. (Lpu-Unas).



- Prayogi, M. A., & Nursidin, M. (2018). Pengaruh Pelatihan Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Universitas Dharmawangsa. *Seminar Nasional Royal (SENAR)*, 2(1), 216–222.
- Hamalik, O. (2007). *Pengembangan Sumber Daya Manusia Manajemen Pelatihan Ketenaga kerjaan Pendekatan Terpadu*. Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Siregar, E. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan (Diklat) Dalam Upaya Pengembangan Sumber Daya Manusia (Sdm). *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 11(2), 153. <https://doi.org/10.33541/jdp.v11i2.812>
- Kamil, M. (2012). *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. Alfabeta.
- Herwina, W. (2021). *Analisis Model-Model Pelatihan*. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Edison Siregar. (2018). Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan. (Diklat). Dalam Upaya Pengembangan Sumber Daya Manusia (Sdm). *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 11(2), 153-165. <https://doi.org/10.51212/jdp.v11i2.812>.
- Haris, M. (2015). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. H.M Arifin. *Ummul Quro*, 6, 1–19. <http://ejournal.kopertais4.or.id/index.php/qura/issue/view/531>.
- Aslamiyah, S. S. (2018). Meningkatkan Motivasi Melalui Metode Demonstrasi. *Akademika*, 12(01). <https://doi.org/10.30736/adk.v12i01.149>.
- Hidayati, H. (2022). *Belajar Pembelajaran Dalam Metode Ceramah*.
- Mayasari. (2021). Laporan dan Evaluasi Penelitian. *ALACRITY : Journal of Education*, 1(2), 30–38. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.24>.
- Malimbe, A., Waani, F., & Suwu, E. A. A. (2021). Dampak Penggunaan Aplikasi Online Tiktok (Douyin) Terhadap Minat Belajar di Kalangan Mahasiswa Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sam Ratulangi Manado. *Jurnal Ilmiah Society*, 1(1), 1–10.
- Cristina, M., Kesejahteraan Sosial, A., & Heppi, Y. (2022). Pendampingan Pelatihan Pengolahan Makanan Frozen Food Sebagai Produk Homeme Di Lpk Aca. *Abdimas Akademika*, 3(01), 56–62.
- Asih Kurnia Sari, N., Nopianti, H., & Sa'diyah, L. (2022). Evaluasi Program Broadband Learning Center Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kota Lubuklinggau. *Shaut Al-Maktabah : Jurnal Perpustakaan, Arsip Dan Dokumentasi*, 14(1), 50–61. <https://doi.org/10.37108/shaut.v14i1.660>
- Purnamasari, D., Lestari, I., & Kholifah, U. N. (2020). Antusiasme Belajar dengan Pemahaman Alat Tes Inventori pada Mahasiswa Psikologi Islam. *Spiritual Healing : Jurnal Tasawuf Dan Psikoterapi*, 1(1), 49–58. <https://doi.org/10.19109/sh.v1i1.7821>.
- Affandi, A., & Ulumuddin, M. I. (2020). Konsep Nilai Nilai Pemikiran Kh. Hasyim As'Ari dalam Pendidikan Akhlak. *Jurnal Al-Hikmah*, 8, 95–106.